

KOMUNIKASI PANDEMI KEPALA DAERAH MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM SOSIALISASI VAKSIN COVID-19: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK

Aan Herdiana

Universitas Peradaban

Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes

Email: aan.herdian89@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena pesan-pesan Bupati Banyumas di media sosial tentang sosialisasi vaksin covid-19. Bupati Banyumas terbilang aktif menggunakan sosial media, terutama facebook sebagai media informasi dan edukasi kepada khalayak. Dalam meneliti pesan-pesan Bupati Banyumas di media sosial penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pemaknaan dilakukan dengan Teori Segitiga Makna Peirce yakni Tanda, Objek, dan Interpretant. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan yang dikonstruksi oleh Bupati Banyumas bersifat langsung dan tepat sasaran. Hal tersebut selaras dengan karakteristik masyarakat Banyumas yang cablaka. Selain itu, pesan yang disampaikan selalu diselipkan humor-humor khas Banyumasan. Dalam pesan tersebut, secara keseluruhan terdapat makna pesan sosial yang ingin menyampaikan bahwa masyarakat harus patuh kepada kebijakan pemerintah.

Kata kunci: komunikasi pandemi, kepala daerah, media sosial, semiotik

Abstract: This study aims to analyze the phenomenon of the Banyumas Regent's messages on social media about the socialization of the covid-19 vaccine. The Regent of Banyumas is fairly active in using social media, especially Facebook as a medium of information and education to the public. In examining Banyumas Regent's messages on social media, the author uses a qualitative approach with a constructivist paradigm and uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method. The meaning is carried out using Peirce's Triangle Theory of Meaning, namely Signs, Objects, and Interpretants. The results of this study indicate that the message constructed by the Regent of Banyumas is direct and on target. This is in line with the characteristics of the cablaka Banyumas community. In addition, the message conveyed is always tucked into the typical Banyumasan humor. In the message, overall there is a meaning of social message that wants to convey that people must obey government policies.

Keywords: pandemic communication, regional heads, social media, semiotics

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, kita mempunyai cerita tersendiri dalam menjalani kehidupan. Tidak terbayangkan, bahwa masker dan *Hand Sanitizer* menjadi barang yang sangat dibutuhkan pada saat keluar rumah. Dan yang paling (dan yang paling menyedihkan kita dibatasi untuk bertatap muka dan berkerumunan). Kebanyakan orang Indonesia senang berkumpul dan menghabiskan waktu bersama sahabat,

kollega, keluarga. Dari perbincangan serius seperti bisnis dan berdiskusi hingga bersenda gurau.

Pandemi Covid-19 membawa problematika dan keresahan, tidak hanya bagi petinggi negara, bahkan bagi individu pun sangat terasa. Sehingga, dalam waktu sekejap, bisa merubah segalanya dalam kehidupan manusia. Seluruh sendi-sendi dalam kehidupan manusia, terkena dampak pandemi Covid-19, mulai dari pendidikan, perekonomian, pariwisata, *tak* terkecuali interaksi dan komunikasi manusia dengan dunia sosialnya.

Presiden Joko Widodo sudah menginstruksikan program vaksin mulai berlangsung di awal tahun 2021. Di Indonesia sendiri memasuki babak baru dengan adanya program vaksinasi. Program vaksinasi dilakukan untuk memutus rantai penularan Covid-19. Dalam pelaksanaannya, Presiden Joko Widodo sendiri sebagai orang yang pertama kali di vaksin, diikuti dengan sejumlah pejabat, tokoh agama, artis, dan influencer (Kompas.com).

Meskipun protokol kesehatan dan pola hidup sehat terus dikampanyekan, namun itu tidak dianggap sebagai solusi untuk menjalankan aktivitas sosial seperti sedia kala. Mengutip data dari Satgas Covid-19, pada awal September 2021 tercatat lebih dari 4.133.433 orang terkonfirmasi positif Covid-19.

Mencermati pada kalimat di atas, melakukan vaksinasi menjadi jalan paling logis untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun demikian, bagaimana respon masyarakat tentang vaksinasi? Ini pertanyaan mendasar yang harus dijawab. Mengutip CNNIndonesia, Kemenkes RI Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI), telah melakukan survei tentang respon masyarakat terhadap rencana vaksinasi. Hasil survei tersebut menjelaskan bahwa 64,8% masyarakat bersedia divaksin, 7,6% menolak dan 26,% masih ragu.

Dalam hemat penulis, setidaknya ada dua hal yang menjadi penghambat pemerintah dalam mensukseskan program vaksin. *Pertama*, pudarnya kepercayaan publik kepada pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19. Dalam penanganan pandemi Covid-19, selain program-program pemerintah yang harus terukur dan melindungi seluruh warga Indonesia, hal lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana cara mengkomunikasikan strategi atau program tersebut kepada masyarakat. Dijelaskan Ardiyanti (2020), komunikasi media yang dilakukan pemerintah bisa dikatakan belum efektif. Faktor penyebabnya adalah banyak pernyataan dari pemerintah yang cenderung berlebihan dalam menyampaikan informasi (Naqqiyah, 2020). Kesalahan komunikasi tersebut, mengindikasikan kurang berjalannya sistem pemerintahan dalam penanganan Covid-19. Akibatnya, kepercayaan publik lambat laun jadi terkikis (Najih, 2020).

Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) yang menyatakan 66,28% masyarakat merespons negatif tentang komunikasi pemerintah, terutama Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan (Indraini, 2020). Respon negatif dari masyarakat tentang komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah, tidak hanya merusak kepercayaan publik, selain itu juga berimbas kepada rasa takut dan kebingungan masyarakat terhadap covid-19 (Najih, 2020).

Kedua, munculnya berita *hoax* di berbagai media, terutama media sosial, yang secara langsung ataupun tidak, mempengaruhi pemahaman dan pemaknaan masyarakat tentang vaksin. Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Sensusiyati

(2021) tentang vaksin dan berita hoax menjelaskan bahwa, pemberitaan *hoax* tentang vaksin bisa dilihat dari beberapa hal, yaitu: pertama dari sisi komposisi vaksin. Dijelaskan bahwa vaksin Covid-19 mengandung bahan-bahan yang berbahaya seperti boraks, formalin, Sel Vero, bahkan ada yang menyebut vaksin dibuat dari janin bayi laki-laki. Kedua, dari sisi efek samping, dijelaskan bahwa vaksin bisa menyebabkan kematian, kemandulan, dan memodifikasi DNA. Ketiga, tidak bersedianya Ikatan dokter Indonesia untuk divaksin pertama kali.

Berkaca dari hal tersebut, pemerintah harus mempunyai kesiapan untuk mengatasi keraguan masyarakat, dan di sisi lain juga harus membangun literasi vaksin. Sehingga, masyarakat bisa memahami urgensi vaksinasi dan bisa membedakan mana informasi yang benar dan terpercaya, dengan informasi atau berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, alias *hoax*. Seperti dikatakan Huang, bahwa dalam memerangi dan menstabilkan kehidupan masyarakat dibutuhkan komunikasi efektif dari pemerintah (Najih, 2020). Komunikasi pemerintah yang efektif, menjadi hal yang penting dalam memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada khalayak. Termasuk salah satunya adalah mengkomunikasikan program vaksinasi.

Komunikasi di masa pandemi tidaklah mudah. Terbatasnya kesempatan untuk bertatap muka dan berinteraksi langsung, dan di sisi lain masih dalam tahap beradaptasi dengan suasana, budaya, dan peraturan baru yang secara langsung ataupun tidak mempengaruhi proses kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi ketika memperbincangkan soal ekonomi atau penghasilan di masa pandemi. Lebih rumit lagi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Levine, seorang Profesor komunikasi dari Universitas Alabama, menjelaskan bahwa dalam rangka membendung penyebaran Covid-19, pembatasan sosial bisa dikatakan sebagai upaya terbaik. Namun demikian, hal tersebut dapat menimbulkan isolasi sosial, dalam waktu yang panjang mempunyai dampak buruk terhadap kesehatan fisik dan mental. Lebih lanjut Tim Levine mengatakan bahwa dengan berkurangnya kontak dengan orang lain, akan menimbulkan banyak kecurigaan, yang pada dasarnya berasal dari asumsi-asumsi yang tidak terbukti. Oleh karena itu, tantangan kita di masa pandemi ini adalah menemukan cara yang terbaik untuk meningkatkan kualitas komunikasi (Kompas.com).

Dalam konteks tersebut, membangun koneksi personal bisa menjadi pilihan. Dalam arti, ketika kita berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain, jangan terlalu berlebihan, karena ditakutkan dengan banyaknya bicara, bisa dipahami berbeda oleh orang lain. Jadi, berbicara seperlunya dan secukupnya saja. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah dari hati ke hati dengan memahami apa yang diinginkan atau harapan dari orang tersebut. Hal ini tidak hanya berlaku dalam komunikasi lisan. Dalam komunikasi tertulis, kita perlu menggunakan kalimat yang mempertimbangkan perasaan pembaca.

Salah satu media komunikasi yang bisa digunakan dalam mensosialisasikan program vaksin adalah media sosial. Seperti dijelaskan Rahayu dan Sensusiyati (2021), bahwa di media sosial banyak muncul berita hoax tentang virus corona dan vaksinasi. Oleh karena itu, pemerintah juga harus menggunakan media yang sama untuk memberikan informasi yang benar dan akurat. Di sisi lain, kenapa media sosial, adalah karena kebijakan dari pemerintah untuk menjaga jarak dan

menghindari kerumunan, maka media komunikasi yang digunakan masyarakat adalah dengan memanfaatkan media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya.

Menurut Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2016). Sementara itu, Jennifer Alejandro (2010) menjelaskan, media sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis media yang didasarkan pada percakapan dan interaksi antara pengguna online.

Salah satu media sosial yang paling digemari adalah Facebook. Kehadiran Facebook merupakan salah satu medium dalam budaya siber yang memediasi interaksi antarsubjek di ruang virtual. Perangkat Facebook yang dilahirkan oleh Mark Zuckerberg memberikan perangkat untuk membangun subjek. Setiap pengguna dan atau pemilik akun di Facebook disediakan *form* atau borang untuk menuliskan profil diri mereka seperti nama, nama kecil, tempat tanggal lahir, pendidikan, hobi, sampai pada kutipan yang disenangi olehnya.

Berdasar pemaparan tersebut, fasilitas Facebook tersebut memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi melalui perantaraan teks baik itu dalam pengertian kumpulan kata, gambar, video, karikatur, atau lainnya, yang pada akhirnya memberikan kepingan-kepingan gambar bagaimana subjek pemilik akun Facebook itu.

Bupati Banyumas, Achmad Husein, adalah salah satu kepala daerah yang terbilang aktif di media sosial facebook. Dalam akun pribadinya, yakni @Ir. Achmad Husein, ia sering memposting foto-foto kegiatan yang dilakukannya sebagai kepala daerah. Namun, pada bulan Desember 2020, postingan di akunnnya lebih banyak menyoroti tentang pelaksanaan program vaksinasi. Mulai dari menjelaskan vaksin itu apa, bagaimana proses vaksinasi di Banyumas, lokasi vaksin di mana saja, dan lain sebagainya. Adapun yang menarik dalam status, unggahan, atau pesan Bupati Banyumas di media sosial facebook adalah pesan, isi, atau kontennya yang berbeda dari kepala daerah yang lain.

Berpijak dari kasus tersebut, maka fenomena pesan-pesan Bupati Banyumas di media sosial facebook dalam rangka sosialisasi vaksin menjadi menarik untuk dikaji. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mencari unsur-unsur semiotika dalam pesan Bupati Banyumas di media sosial facebook. Tujuannya adalah mendapatkan makna yang tersembunyi dari tanda tersebut. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menambah perbendaharaan keilmuan, khususnya bagi ilmu komunikasi dalam memaknai media sosial sebagai sarana atau media komunikasi di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam

kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita).

Sebagai sebuah metode analisis, terdapat beberapa model pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis semiotika. Dalam konteks penelitian ini, untuk mengkaji status facebook Bupati Banyumas tentang sosialisasi vaksin di media sosial facebook, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dari status Bupati Banyumas tentang sosialisasi vaksin. Adapun tahap pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Membaca dan mengkaji secara cermat dan keseluruhan status Bupati Banyumas untuk memperoleh gambaran tentang komunikasi yang dilakukan Bupati Banyumas dalam program sosialisasi vaksin.
- 2) Mengidentifikasi status-status Bupati Banyumas yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Mengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.
- 4) Memasukan data berupa status-status yang menunjukkan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Bupati Banyumas.

Pengumpulan data ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam menganalisa status Bupati Banyumas, penulis menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Peirce melihat tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Model triadik Peirce (*representamen* + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2000).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang dilakukan oleh Bupati Banyumas dalam mensosialisasikan program vaksin melalui media sosial, terutama facebook terbilang sangat aktif. Terlebih di masa pandemi, media sosial benar-benar dijadikan media informasi dan edukasi kepada masyarakat. Adapun yang menarik dalam status, unggahan, atau pesan Bupati Banyumas di media sosial facebook adalah pesan, isi, atau konten dari cara komunikasi bupati dengan masyarakat. Seperti dalam status berikut ini:



Gambar 1. Unggahan Bupati Banyumas tentang vaksin

Status tersebut adalah gabungan teks dan beberapa gambar yang menjelaskan tentang vaksin. Terdapat tiga gambar yang menjelaskan tentang: pertama, jarum yang digunakan untuk vaksin adalah jarum yang kecil—yang biasa digunakan untuk bayi. Kedua, bahwa jarum suntik yang digunakan steril. Dan ketiga, menjelaskan tentang bentuk vaksinya.

Ketiga gambar tersebut menjelaskan bahwa vaksin itu aman, dan masyarakat diminta untuk tidak takut vaksin. Hal ini seperti yang tertulis dalam status tersebut: “Wedi suntik vaksin... ola lah, arume ilik pisan, anu arum bali, aya di okot emut, emenan koh.”

Kalimat tersebut sejatinya adalah bahasa Banyumasan, namun digunakan dalam konteks berbicara dengan anak kecil yang belum fasih berbicara. Kalimat yang sebenarnya adalah “Wedi suntik vaksin... ora lah, jarume cilik pisan, anu jarum bayi, kaya dicokot semut, temenan koh”. Artinya, takut suntik vaksin, *enggak lah*, jarumnya kecil *banget*, jarum buat bayi, seperti digigit semut, beneran *loh*...

Dalam status tersebut, humor khas Banyumas sangat kental dan terasa. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Bupati Banyumas yang menghimbau warganya untuk vaksin, dikemas dengan bahasa yang menarik. Bagi bupati Banyumas, humor adalah salah satu cara untuk membangun komunikasi dengan masyarakat. Seperti yang tergambar dalam status Bupati Banyumas, di bawah ini:



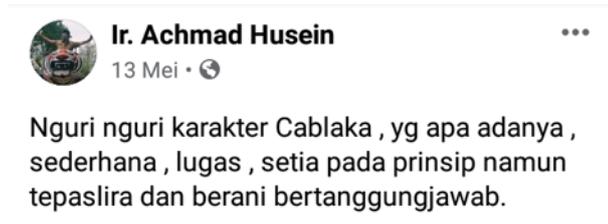
Gambar 2. Status Bupati Banyumas tentang pelaksanaan vaksin

Dalam membuat status di media sosial facebook, Bupati Banyumas kadang menggunakan bahasa Indonesia, di lain waktu menggunakan Bahasa Jawa (Banyumasan), dan terkadang campuran atau Bahasa Indonesia dan Banyumasan, seperti dalam status tersebut. Hal tersebut disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Status tersebut ingin menjelaskan bahwa vaksin itu gratis untuk masyarakat Indonesia, bahkan Presiden Joko Widodo sendiri sebagai orang yang pertama kali divaksin. Selain itu, unggahan ini juga menjelaskan tentang kapan mulai vaksinasi. "Kapan mulai? Jawabane "dalam waktu dekat" karena vaksin sudah ada di Indonesia. Ujare nyong sih, kira-kira (mung kira-kira aja diplesetna dadi "janji") Januari lah.

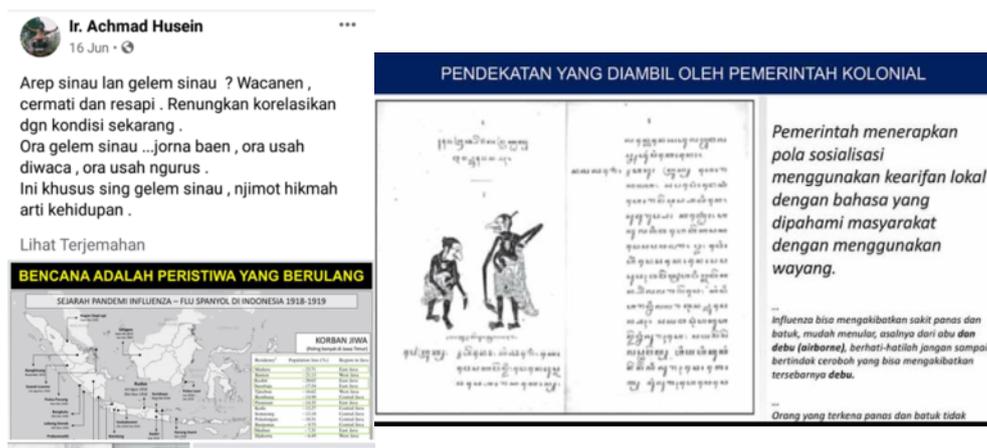
Untuk memutus rantai penularan Covid-19, pemerintah Indonesia menjalankan program vaksinasi. Salah satu *point* dalam status tersebut adalah tentang kapan pelaksanaan vaksin di Kabupaten Banyumas. Lalu, bagaimana gaya komunikasi Bupati Banyumas menyikapi hal tersebut? Ujare nyong sih, kira-kira (mung kira-kira aja diplesetna dadi "janji") Januari lah. Sebagai seorang kepala daerah, memang harus barhati-hati dalam memberikan statment atau pernyataan di depan khalayak atau media, apalagi dengan berkata "janji" atau "saya berjanji". Karena hal tersebut bisa diinterpretasikan berbeda oleh khalayak, apalagi lawan politik. Namun, selera humor Bupati Banyumas kembali membuat pesan yang ada di status facebook itu bisa dipahami oleh masyarakat. Dengan kata lain, Bupati Banyumas mau berkata seperti ini: Sesuai pernyataan Pak Jokowi, vaksin itu gratis. Dan, Pak Jokowi sendiri sebagai orang pertama yang akan divaksin. Lalu, kapan mulai vaksin? Ya, dalam waktu dekat, perkiraan bulan Januari (2021), masih perkiraan loh ya (karena melihat situasi dan kondisi yang ada).

Untuk memberi pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, Bupati Banyumas memberikan informasi dan fakta terbaru tentang Covid-19 dalam statusnya. Seperti dalam status-status berikut ini:



Gambar 4. Postingan karakter cablaka orang Banyumas

Dalam salah satu postingannya, Bupati Banyumas menjelaskan tentang sejarah pandemi influenza – Flu Spanyol di Indonesia pada tahun 1918-1919. Lalu pertanyaannya, pendekatan seperti apa yang diambil oleh pemerintah kolonial untuk memutus rantai virus tersebut? Pendekatan yang diambil oleh pemerintah kolonial adalah dengan menerapkan pola sosialisasi menggunakan kearifan lokal, bahasa yang dipahami masyarakat dengan menggunakan wayang. Lebih lengkapnya dalam status di bawah ini:



Gambar 5. Postingan tentang sejarah pandemi influenza di Indonesia tahun 1918-1919

Mencermati postingan tersebut, inilah yang mendasari Bupati Banyumas dalam mensosialisasikan program vaksinasi di media sosial menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, dan mudah dimengerti oleh masyarakat, khususnya masyarakat Banyumas. Dalam konteks ini, pemerintah harus bisa memahami masyarakat sesuai dengan kearifan lokal, budaya, dan bahasa dari masyarakat tersebut.

Selain memposting gambar, dalam status tersebut Bupati Banyumas juga menulis (yang jika diartikan ke bahasa Indonesia, kurang lebihnya sebagai berikut): “Mau belajar dan pengen belajar? baca, cermati dan resapi. Renungkan, korelasikan dengan keadaan sekarang. Tidak mau belajar... biarkan.. tidak usah dibaca, tidak usah diurus. Ini khusus bagi yang mau belajar, ambil hikmah dari arti kehidupan.

Apa yang ditulis oleh Bupati Banyumas tersebut, sepiantas tidak menggambarkan etika atau sopan santun dalam bertutur. Namun, ketika ditelisik lebih dalam, itulah karakteristik orang Banyumas. Sugeng Priyadi (2007) menjelaskan bahwa akibat karakter *cablaka*, orang lain merasakan atau menilai bahwa orang Banyumas ketika dilihat dari sisi luar, seperti orang yang tidak mempunyai etika, lugas, atau bahkan kurang ajar. Anggapan tersebut wajar-wajar saja, karena memang karakter *cablaka* terkadang menyakitkan hati bagi orang lain yang belum paham, atau bagi orang yang mudah tersinggung (bawa perasaan atau baper, bahasa kekinianya), termasuk sesama orang Banyumas sendiri (Sugeng Priyadi, 2007).

Oleh karena itu, karakter *cablaka*, seperti dijelaskan Darmasoetjipta, harus dianggap sebagai perilaku keterusterangan, jiwa yang terbuka, akrab, atau ekspresi kebebasan dalam menyampaikan sesuai tanpa adanya yang ditutup-tutupi.

D. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Bupati Banyumas dalam mensosialisasikan program vaksin di media sosial facebook bersifat langsung, terbuka, dan tepat sasaran. Hal tersebut selaras dengan karakteristik masyarakat Banyumas yang *cablaka*, yaitu masyarakat Banyumas lebih terbiasa dan lebih senang berbicara apa adanya, tanpa menyembunyikan sesuatu apa pun. Selain itu, pesan yang disampaikan selalu diselipkan humor-humor khas Banyumasan. Dalam pesan tersebut, secara keseluruhan terdapat makna pesan sosial yang ingin menyampaikan bahwa masyarakat harus patuh kepada kebijakan pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Peradaban dan segenap Pembantu Rektor, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Peradaban, kepada Dekan FISIP Universitas Peradaban, dan kepada dosen-dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, terima kasih atas bantuan, arahan, dan bimbingannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alejandro, Jennifer. (2010) "Journalism In The Age Of Social Media Reuters Institute Fellowship Paper University of Oxford,
- Ardiyanti, Handrini. (2020). Komunikasi Media Yang Efektif Pada Pandemi Covid-19, *Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Vol. XII, No. 7/I/*
- Fikse, John. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Goeritman, Happy Indah Nurlita. (2021). Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 melalui Media Sosial Jurnal *IPTEK-KOM Vol. 23 No. 1, Juni: 1 - 19*
- <https://money.kompas.com/read/2021/02/13/080300926/membuat-komunikasi-lebih-bermakna-pada-masa-pandemi>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/15/091200765/bagaimana-upaya-pemerintah-yakinkan-masyarakat-agar-mau-divaksin-covid-19?page=all>

- Leksono, Sugeng Puji. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Mayopu, Richard G. (2020). Komunikasi Pandemi Humas Pemerintah Daerah Menggunakan Poster & Infografis Sebuah Pendekatan Semiotika *PRecious: Public Relations Journal Volume 1 Nomor 1*.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mudjiyanto, Bambang & Emilsyah Nur. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – Pekommas Volume 16 No. 1*.
- Najih, Aizun. (2020). Komunikasi Selama Pandemi Covid-19: Belajar dari Kegagalan Komunikasi Risiko Kesehatan Yang Efektif, *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 9. No. 2*.
- Naqqiyah, Maulidatus Syahrotin. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Cnn Indonesia.Com Dan Tirto.Id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19, *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam Volume 03, Issue 1*.
- Priyadi, Sugeng. (2007). Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas, *Jurnal Diksi Vol. 14., No. 1*.
- Rahayu, Rochani Nani dan Sensusiyati. (2021)Vaksin Covid 19 di Indonesia: Analisis Berita Hoax. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Vol.2 No. 07*.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.